

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Model pendidikan gerak atau *movement education* adalah salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang diarahkan untuk membantu anak mengembangkan gerakan-gerakan dasar, khususnya untuk siswa sekolah dasar. Menurut Mahendra, (2015, hlm. 4) “Pendidikan Gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak.” Masih menurut Mahendra, “model ini berbeda dengan pelajaran penjas umum yang mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya, karena dalam pendidikan gerak anak tidak diperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga.” Artinya, guru yang mengajar pendidikan gerak tidak menyebutkan dan mengajarkan istilah-istilah yang berhubungan dengan olahraga, akan tetapi guru lebih memperkenalkan konsep gerak.

Kekhasan model pendidikan gerak adalah, dalam pembelajarannya anak tidak diberi contoh tentang tugas gerak yang harus dilakukannya, melainkan anak harus mencari dalam bentuk eksplorasi. Tugas guru adalah memberikan pertanyaan tentang gerakan yang harus dilakukan oleh mereka. Menurut Mahendra, (2015, hlm. 4) “anak seharusnya mencari sendiri (mengeksplorasi) gerakan yang mampu dipikirkannya, dan melakukannya sesuai dengan kemampuan sendiri tanpa harus membandingkannya dengan gerakan dari anak yang lain.” Masih menurut Mahendra, “model pendidikan gerak lebih bersifat eksploratif, karena lebih mengarahkan anak-anak untuk mencari sendiri (bereksplorasi) terhadap gerakan yang mampu dipikirkannya dan ditantang untuk mampu mengubah dan mengembangkannya juga sesuai dengan kemampuan sendiri. Semakin banyak dan semakin variatif anak

menemukan dan mengembangkan gerakannya, maka semakin baik manfaat pembelajaran bagi mereka.”

Model pendidikan gerak tentu bukan saja mendukung terhadap tumbuhnya rasa berhasil (*feeling of success*) pada setiap anak, tetapi juga membantu mengembangkan pengetahuan kognitif tentang anak. Pembelajaran dalam model pendidikan gerak lebih kepada bentuk permainan. Pembelajaran tersebut cocok dengan karakter anak sekolah dasar yang selalu ingin bermain. Melalui aktivitas bermain, sangatlah tepat untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar anak di Sekolah Dasar, karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah bermain. Dalam pembelajaran, anak akan bereksplorasi dengan sendirinya dan tidak ada perintah dari siapapun untuk bisa berfikir lebih kreatif yang didasarkan pada proses penemuan dan teknik pemecahan suatu masalah. Menurut Mahendra, (2015, hlm. 7) “berfikir kreatif amat dibutuhkan dan pemecahan masalah yang sifatnya individual, yang bisa jadi sangat unik sifatnya pada setiap anak sebagai pemecah masalah, dorongan agar anak kreatif dianggap penting, karena akan menjadi anak dalam menghadapi dan menjalani kehidupan yang kerap kali lebih memerlukan pengalaman dan tantangan gerak yang lebih kompleks.”

Karena dalam model ini, anak dituntut untuk berfikir lebih kreatif, hal tersebut memungkinkan anak untuk menemukan metode mereka sendiri dan cara memecahkan masalah gerak, dan mereka tidak harus menunggu instruksi dari guru untuk melakukan tugas gerak. Menurut Mahendra, (2015, hlm. 6) “model pendidikan gerak merupakan tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan seluruh tahapan usia dan perkembangan anak. Model ini menyediakan sebuah jalinan utuh tentang pengalaman gerak yang berjalan melalui seluruh jenis gerakan dalam seluruh situasi.”

Dalam menerapkan model pendidikan gerak, guru tidak perlu menyinggung tentang konsep olahraga atau teknik dasar yang biasanya ada dalam penjas tradisional. Disamping itu tidak ada contoh tugas gerak yang diberikan oleh guru, melainkan siswa akan berfikir cara pemecahan masalah

tentang suatu tugas gerak melalui serangkaian pertanyaan dan aktivitas yang diajukan guru. Dengan demikian, anak dituntut berfikir kreatif untuk menciptakan hal-hal yang baru dalam pembelajaran. Ciri lainnya, anak bergerak bebas bersamaan sehingga semua siswa aktif bergerak sesuai dengan pola pergerakan yang ditentukan guru. Mahendra, (2015) menyatakan bahwa

Kelebihan pendidikan gerak bukan hanya memberikan kerangka dasar untuk pendidikan jasmani, tetapi juga menjadi dasar bagi seluruh proses pendidikan umum. Karena itu, pendidikan gerak tetap dipandang perlu untuk diterapkan dan diperkenalkan di Indonesia sebagai fondasi penerapan Penjas yang lebih menekankan pada perkembangan menyeluruh dari anak, yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan fisik, serta perkembangan afektifnya. (hlm. 5)

Persoalannya, model pendidikan gerak belum banyak dikenal oleh guru Pendidikan jasmani di sekolah dasar. Akibatnya, kebanyakan guru di sekolah dasar melaksanakan pembelajaran penjas secara sederhana, sehingga sering dilakukan dengan cara menyuruh anak pergi ke lapangan, kemudian menyediakan bola untuk siswa dan guru tinggal mengawasi di pinggir lapangan. Hal ini lah yang menyebabkan rendahnya mutu hasil pembelajaran penjas dan rendahnya tingkat kebugaran jasmani siswa sekolah dasar.

Banyak guru yang tidak mengetahui atau kurang memahami tentang model pembelajaran yang harus dilaksanakan di sekolah. Khusus untuk mata pelajaran penjas, bahkan masih sedikit guru penjas yang mampu menerapkan model pendidikan gerak (*movement education*). Umumnya, model pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas di sekolah yaitu *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Hal ini terjadi, karena guru penjas masih beranggapan bahwa penjas sama dengan olahraga, sehingga, umumnya mereka lebih banyak mengajarkan teknik dasar dan peraturan cabang olahraga yang diajarkan. Menurut Nugraha, dkk (2015, hlm. 1) “guru lebih banyak menanamkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri peserta didik, sedangkan siswa tinggal menerima dan bersifat pasif. Pengajaran

tersebut oleh para ahli sering disebut pembelajaran yang berpusat kepada guru atau *teacher centered*.”

Sebagaimana umumnya penjas tradisional, tujuan dan kegiatan belajar dirancang dengan memanfaatkan pendekatan gaya mengajar komando dan menempatkan prioritas utama materi pelajarannya pada penguasaan macam-macam keterampilan olahraga yang berorientasi pada teknik dasar. Sayangnya, cara demikian itu sering mengabaikan pengembangan dan pemeliharaan standar kebugaran jasmani yang terkait dengan aspek kesehatan.

Idealnya pendidikan jasmani adalah aktivitas jasmani yang direncanakan untuk meningkatkan tiga domain pembelajaran yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan kompetensi anak dalam domain psikomotor, melainkan harus memperhitungkan peningkatan domain kognitif dan afektifnya. Domain kognitif, Mahendra (2009) menyatakan bahwa

Mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan dan olahraga serta memanfaatkan pengisian waktu luang. Masih menurut Mahendra, domain Afektif, mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. (hlm. 12)

Pendidikan jasmani Menurut Mahendra (2009, hlm. 21) adalah “proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani adalah pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang akan menghasilkan perubahan dalam domain kognitif, afektif serta psikomotor yang titik perhatiannya untuk meningkatkan kompetensi anak secara menyeluruh.”

Menurut Mahendra (2009, hlm. 4) “pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Artinya, bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam.”

Pendidikan jasmani juga tetap menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat anak untuk menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya. Menurut Budiman (2011, hlm. 4) ‘melalui pelaksanaan program pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang direspon masyarakat’ (Ichsan, 1983:54; Rusli Lutan, 2001:35).

Menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan jasmani yang ideal hingga saat ini belum tercapai, maka diperlukan upaya agar penjas di sekolah diperbaiki dengan menerapkan cara-cara alternatif, di antaranya menerapkan model pendidikan gerak. Naskah ini berkaitan dengan upaya penulis, memperbaiki kondisi pembelajaran penjas di Sekolah Dasar Negeri Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul: “Implementasi Model Pendidikan Gerak Untuk Meningkatkan Keterampilan Manipulatif Dan Pemahaman Anak Tentang Konsep gerak”. Harapan peneliti, penerapan Model Pendidikan Gerak ini dapat mengubah kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran penjas yang masih ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman

dalam konsep gerak siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung? Adapun secara khusus adalah :

1. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan lokomotor siswa kelas V SDN 052 Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung?
2. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan non-lokomotor siswa kelas V SDN 052 Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung?
3. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan manipulatif siswa kelas V SDN 052 Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung?
4. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep gerak siswa kelas V SDN 052 Cisaranten Wetan 1 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari masalah yang telah dirumuskan mengacu pada latar belakang yang peneliti ajukan, yaitu :

1. Pengaruh penerapan Model Pendidikan Gerak dapat meningkatkan keterampilan lokomotor siswa kelas V SDN 052 Cisaranten wetan 1 Kota Bandung.
2. Pengaruh penerapan Model Pendidikan Gerak dapat meningkatkan keterampilan non-lokomotor siswa kelas V SDN 052 Cisaranten wetan 1 Kota Bandung.
3. Pengaruh penerapan Model Pendidikan Gerak dapat meningkatkan keterampilan manipulatif siswa kelas V SDN 052 Cisaranten wetan 1 Kota Bandung.
4. Pengaruh penerapan Model Pendidikan Gerak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep gerak siswa kelas V SDN 052 Cisaranten wetan 1 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Proses dan hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan untuk memahami hakikat dan manfaat model pendidikan gerak dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran penjasnya di Sekolah.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi.**

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.